

## **ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA IBU USIA < 25 TAHUN DI DESA BARU WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2018**

**Andayani Boang Manalu<sup>1)</sup>, Sori Muda Sarumpaet<sup>2)</sup>, Putri Ayu Yessy Ariecha<sup>3)</sup>**

Institut Kesehatan DELI HUSADA Deli Tua  
Jl. Besar Deli Tua No 77 Kec. Deli Tua, Kab. Deli Serdang Sumatera Utara  
Email: [yboangmanalu@gmail.com](mailto:yboangmanalu@gmail.com)

### **Abstract**

*Early marriage is marriage that is done by teenagers under 20 years old who are not ready to carry out marriage. The design of this study is an analytical survey with cross sectional approach that aims to analyze the relationship of knowledge and attitude with early marriage in Desa Baru at working area Public Health Center of Pancur Batu in 2018. The population of this study is all mothers who are married <25 years old and live in the Desa Baru at working area of Pancur Batu as much as 227 people, and 61 sample which taken with purposive sampling technique, and consecutive technique sampling. Data analysis was done by Chi - Square test and logistic regression test. The data were collected by using primary validated questionnaires, and secondary data. The result showed that the early marriage 70,5%, the proportion of mother with less knowledge 54,1%, supporting attitude 55,7%, mother with low education 60,7%, parent with low education 62,3%, low economics 68,9 %, pregnant before marriage 6.6%, tribe / culture of Java 62.3%. There was a significant correlation between knowledge ( $p = 0,017$ ,  $RP = 1,584$ ), attitude ( $p = 0,010$ ,  $RP = 1,645$ ), mother's education ( $p = 0,002$ ,  $RP = 1,887$ ), parent's education ( $p = 0,006$ ;  $RP = 1,761$ ), economic ( $p = 0,003$ ;  $RP = 1,979$ ) with early marriage. Mother's education is the most powerful variable relationship ( $OR = 4,137$ ). It is recommended for mothers to continue higher education, increasing knowledge about maturation of marriage age by following Councelling & Information Center For Adolescent program and Construction Of Adolescent Family program, active role of Public Health Center and midwife who have on duty at village in increasing family knowledge about adolescent reproduction health especially the risk of early marriage.*

**Keywords: Early Marriage, Knowledge, Attitude.**

### **1. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan bagian fase kehidupan manusia dengan karakter khasnya yang penuh gejolak (Gunawan, 2011). Menurut Soetjningsih (2010) sekitar 900 juta remaja berada di Negara sedang berkembang. Sedangkan di Indonesia, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah remaja usia 10 -19 tahun pada tahun 2012 sebesar 41 juta penduduk dan pada tahun 2013 mencapai 62 juta penduduk (BPS, 2012). Banyak permasalahan yang terjadi di dalam

masyarakat salah satunya adalah pernikahan dini. (Rumekti, 2016).

Pernikahan pada usia remaja menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di dunia maupun di Indonesia. Badan PBB yang menangani kasus kekerasan pada perempuan yaitu CEDAW (*Convention Of Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*) telah mendeklarasikan untuk menolak perkawinan di usia muda. CEDAW merekomendasikan umur individu harus di atas 18 tahun sebelum melakukan pernikahan (UNICEF, 2011).

Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi premature, berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress (BKKBN, 2008). Dampak lain dari pernikahan usia dini bila wanita tersebut mengalami kehamilan akan berisiko 2 kali untuk mengalami keguguran secara spontan dan 4 kali resiko mengalami kematian janin dan kematian bayi, dan waktu yang lebih panjang berisiko untuk hamil dan angka kelahiran juga lebih tinggi. Panjangnya rentang usia reproduktif meningkatkan resiko kanker rahim serta cenderung mengalami anemia, di antara persalinan di usia dini disertai dengan komplikasi kronik yaitu *obstetric fistula* (Rafidah, 2015). Di Indonesia sebesar 56% remaja perempuan mengalami KDRT (Kumaidi, 2014)

Di Indonesia pada pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Menurut United Nations Development Economic and Sosial Affairs (UNDESA), Indonesia menduduki peringkat ke 37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia pada tahun 2007. Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua setelah Kamboja. Sedangkan di Amerika Serikat pada tahun 2002 angka pernikahan usia dini hanya 2,5% pada kelompok umur 15 – 19 tahun (Rafidah, dkk, 2014).

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 menunjukkan bahwa pernikahan di bawah usia 16 tahun di Indonesia mencapai 25% bahkan pernikahan usia 12 – 14 tahun mencapai 20 – 35% dari seluruh jumlah pernikahan yang ada. Pernikahan dini dibawah usia 16 tahun angkanya jauh lebih besar di pedesaan yaitu sebesar 47,79% dan daerah perkotaan sebesar 21,75% (Kumaidi, 2014).

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan BPS Sumatera Utara menyebutkan 10 sampai 11% wanita usia subur (WUS) menikah di usia 16 tahun pada 2010, dan menurut keterangan dari BPS Sumut sendiri paling tidak, ada 47,79% perempuan di kawasan pedesaan menikah pada usia dibawah 16 tahun, sementara di perkotaan besarnya mencapai 21,75% pada tahun 2011 (Astuty, 2011).

Terjadinya pernikahan dini di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya remaja dapat disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi seperti faktor agama, pendidikan, sosial – budaya, ekonomi, dan MBA (*Marriage By Accident*). (Novita, dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Herni Novita, dkk menyatakan bahwa yang menjadi faktor dominan penyebab pernikahan usia dini adalah faktor pendidikan. (Novita, dkk, 2016).

Selain faktor pendidikan masih banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini diantaranya adalah sikap dan status ekonomi keluarga. Sikap remaja yang memandang pernikahan dini tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan reproduksi menyebabkan remaja cenderung tanpa pertimbangan mengambil keputusan untuk menikah dini yang hanya didasarkan kepada pola pikir dan pandangan bahwa telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu rendahnya status ekonomi keluarga berkolerasi dengan keinginan orangtua agar remaja segera menikah sehingga tidak menjadi beban secara financial bagi keluarga dan dapat hidup dengan mandiri tanpa tergantung dengan orangtua (Ahmadi dalam Kumaidi, 2014).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian R. Buyung Wijaya, dkk (2015) yang dilakukan pada 46 remaja putri di SMAN 1 Lingsar, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pernikahan dini, walaupun keeratan hubungan antara pengetahuan dan sikap adalah rendah tetapi pasti. Hal tersebut

kemungkinan disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang baik internal maupun eksternal (Wijaya, dkk, 2015).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara tahun 2014 jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) dengan usia istri dibawah 20 tahun sebanyak 75.512 orang (Pendataan Keluarga Tahun 2014). Data ASFR (*Age Spesific Fertility Rate*) 15 – 19 tahun pada tahun 2012 di Deli Serdang sebanyak 15 per 1000 kelahiran (BPS, 2012). Pernikahan yang terjadi di Kabupaten Deli Serdang mayoritas pada usia remaja sangat tinggi, berdasarkan data BKKBN Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah PUS dengan usia istri dibawah 20 tahun sebanyak 4.375 orang (31 %).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan kepada Pengelola KB Kecamatan Pancur Batu didapati jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dimana istri berusia dibawah 20 tahun di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2010 sebanyak 118 menjadi 43 PUS tahun 2013, tahun 2014 58 PUS, dan tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 70 PUS.

Sedangkan menurut Petugas lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Pancur Batu terdapat 3 tempat layanan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Kecamatan Pancur Batu serta telah dilaksanakannya program Bina Keluarga Remaja (BKR) sejak beberapa tahun terakhir. Hasil wawancara 4 PUS dengan istri dibawah 20 tahun di salah satu desa di Kecamatan tersebut 1 mengatakan menikah di usia dini karena terlanjur hamil, 1 lagi mengatakan menikah karena sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, 1 lagi mengatakan menikah karena faktor ekonomi, dan 1 orang lainnya mengatakan menikah di usia dini dikarenakan ketidaktahuannya jika menikah di usia muda akan dampak bagi kehidupan pernikahannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan pernikahan dini pada ibu usia < 25 tahun di Desa Baru Wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.

## 2. METODE

Adapun jenis dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pernikahan dini di Desa Baru wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang pada bulan Januari - Maret tahun 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menikah usia < 25 tahun yang berada di Desa Baru Pancur Batu berjumlah 227 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling yaitu dengan teknik pengambilan sampel dengan consecutive sampling dengan jumlah sampel 61 orang.

## 3. HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini yang bersuku Jawa menikah dini sebanyak 31 orang (81.6%), responden suku minang menikah dini sebanyak 8 orang (80.0%), responden suku melayu menikah dini sebanyak 2 orang (25%) dan responden suku batak menikah dini sebanyak 2 orang (40%).

Tabel 2  
 Hubungan Pengetahuan dengan  
 Pernikahan Dini Di Desa Baru Wilayah  
 Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2018

Peng etah uan	Umur Menikah				P Val ue	RP	95 % CI
	Dini		Tidak Dini				
	f	%	f	%			
Kura ng	2 8	84, 8	5 2	15. 2	0,0 17	1,5 84	1,0 90

				2,3
				02
Baik	53,	1	46,	
	1	6	3	4
	5			

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan kurang sebagian besar menikah dini sebanyak 28 orang (84,8%) dan responden yang berpendidikan baik menikah dini sebanyak 15 orang (53,6%). Dari hasil uji *chi - square* diperoleh nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini. Nilai  $RP = 1,584$ , berarti ibu yang berpendidikan kurang 1,584 kali perkiraan melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan baik.

Tabel 3

Hubungan Sikap dengan Pernikahan Dini Di Desa Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2018

Sikap	Umur Menikah				P Val ue	R P	95% CI
	Dini		Tidak Dini				
	f	%	f	%			
Mendukung	29	85,3	5	14,7	0.010	1,645	1,114 - 2,428
Tidak Mendukung	14	51,9	1	48,1			

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden yang mendukung menikah dini sebanyak 29 orang (85,3%) dan responden tidak mendukung menikah dini sebanyak 14 orang (51,9%). Dari hasil uji *chi - square* diperoleh nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian pernikahan dini. Nilai  $RP = 1,645$  (95% CI 1,114 - 2,428), berarti ibu yang mendukung 1,645 kali perkiraan melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan ibu yang tidak mendukung.

Tabel 4

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pernikahan Dini Di Desa Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2018

Pendidikan Responden	Umur Menikah				P Val ue	RP	95% CI
	Dini		Tidak Dini				
	f	%	f	%			
Rendah	32	86,5	5	13,5	0,002	1,887	1,199-2,969
Tinggi	11	45,8	13	54,2			

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah menikah dini sebanyak 32 orang (86,5%) dan responden yang berpendidikan tinggi yang menikah dini sebanyak 11 orang (45,8%). Dari hasil uji *chi - square* diperoleh nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan dini. Nilai  $RP = 1,887$  (95% CI 1,199-2,969), berarti ibu yang berpendidikan rendah 1,887 kali perkiraan melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Tabel 5

Hubungan Pendidikan Orangtua Responden dengan Pernikahan Dini Di Desa Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2018

Pendidikan Orangtua	Umur Menikah				P Val ue	RP	95% CI
	Dini		Tidak Dini				
	f	%	f	%			
Rendah	32	84,2	6	15,8	0.006	1,761	1,124 - 2,757
Tinggi	11	47,8	12	52,2			

Tabel 5 menunjukkan bahwa orangtua responden yang berpendidikan rendah menikah dini sebanyak 32 orang (84,2%) dan orangtua responden yang

berpendidikan tinggi menikah dini sebanyak 11 orang (47,8%). Dari hasil uji *chi - square* diperoleh nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orangtua dengan kejadian pernikahan dini. Nilai RP = 1,761 (95% CI 1,124 - 2,757), berarti responden yang memiliki orangtua yang berpendidikan rendah 1,761 kali perkiraan melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki orangtua yang berpendidikan tinggi.

Tabel 6  
 Hubungan Status Ekonomi Orangtua dengan Pernikahan Dini Di Desa Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2018

Ekonomi	Umur Menikah				P Val ue	RP	95 % CI
	Dini		Tidak Dini				
	f	%	f	%			
< Rp. 2.720,-	3	83,3	7	16,7	0,003	1,979	1,148-3,411
≥ Rp. 2.720,-	8	42,1	11	57,9			

Tabel 6 menunjukkan bahwa sosial ekonomi rendah menikah dini sebanyak 35 orang (83,3%) dan sosial ekonomi tinggi menikah dini sebanyak 8 orang (42,1%). Dari hasil uji *chi - square* diperoleh nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian pernikahan dini. Nilai RP = 1,979 (95% CI 1,14-3,411), berarti ibu yang mempunyai orangtua dengan sosial ekonomi rendah 1,979 kali perkiraan melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan ibu yang mempunyai orangtua dengan sosial ekonomi tinggi.

Tabel 7  
 Hubungan Hamil Sebelum Menikah (MBA) Responden dengan Pernikahan Dini Di Desa Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2018

Umur Menikah	P	RP
--------------	---	----

Hamil Sebelum Menikah (MBA)	Dini		Tidak Dini		P Val ue	RP	95 % CI
	f	%	f	%			
Tidak	41	71,9	16	28,1	0,717	1,439	0,538-3,884
Ya	2	50,0	2	50,0			

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang tidak MBA menikah dini sebanyak 41 orang (71,9%) dan responden yang MBA menikah dini sebanyak 2 orang (50,0%). Dari hasil uji *chi - square* diperoleh nilai  $p > 0,05$  artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara hamil sebelum menikah dengan kejadian pernikahan dini.

Tabel 8  
 Hasil Akhir Regresi Logistik Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Baru Tahun 2018.

Variabel	Sig	Exp B	95% CI	
			Low er	Upper
Pendidikan Ibu	0,048	4,137	1,012	16,911
Constant	0,000	0,001		

Dari tabel diatas dapat dilihat terdapat hubungan pendidikan ibu dengan pernikahan dini usia < 25 tahun ( $p = 0,048$ ;  $p < 0,05$ ) pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis juga menunjukkan nilai OR = 4,137 dan bermakna secara statistik (95% CI = 1,012-16,911). Artinya ibu dengan pendidikan rendah berpeluang 4,137 kali lebih besar melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Dari hasil analisis ditemukan bahwa pendidikan ibu merupakan variabel yang dominan berhubungan dengan pernikahan dini usia < 25 tahun di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat uji *chi - square* diperoleh nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pernikahan dini ( $p=0.048$ ) dengan nilai OR 4.137, berarti ibu yang berpendidikan rendah 4.137 kali berpeluang melakukan pernikahan dini dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuli Handayani (2014) menyatakan bahwa remaja putri yang berpendidikan rendah lebih beresiko 5,4 kali melakukan pernikahan pada usia dini dibandingkan remaja putri yang berpendidikan tinggi ( $p=0,0001$ , C.I. 95% : POR = 2,68 - 10,75).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rafidah (2014) didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar berjumlah 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pernikahan dini  $p = 0,000$ .

Pendidikan adalah pengajaran yang ditempuh oleh individu baik formal maupun informal (Depdiknas, 2008). Pendidikan perempuan berpengaruh dengan kemiskinan dan budaya gender karena semakin tinggi pendidikan, maka akan semakin mudah dalam menerima informasi yang diterima.

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan pendidikan bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat melakukan pernikahan. Permasalahan terjadi karena wanita tersebut tidak mengetahui seluk beluk perkawinan dan dampak negative dari perkawinan yang dapat menyebabkan perdarahan bagi si ibu. Rendahnya pendidikan disebabkan karena ekonomi keluarga yang kurang. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi

kelanjutan pendidikan. Remaja yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini.

Responden yang berpendidikan dasar cenderung lebih banyak dinikahkan orangtuanya dibanding dengan responden yang berpendidikan tinggi karena dalam kekosongan waktu tanpa aktivitas membuat mereka melakukan hal yang tidak produktif, salah satu contoh adalah menjalin hubungan lawan jenis, yang jika diluar kontrol diri akan memungkinkan terjadinya kehamilan diluar nikah.

Oleh karena itu direkomendasikan agar tidak terjadi pernikahan dini, setiap remaja harus memiliki pendidikan yang tinggi. Untuk itu remaja yang masih sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, remaja yang telah putus sekolah dapat melanjutkan pendidikan dengan mengikuti paket B dan paket C sehingga dapat melanjutkan ke yang lebih tinggi, dan perlu diberikan pelatihan - pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sehingga mereka lebih kreatif dan mandiri dan mencegah mereka untuk melakukan pernikahan di usia dini.

#### 5. KESIMPULAN

1. Dari seluruh ibu yang berumur < 25 tahun sebagian besar adalah Suku Jawa sebanyak 31 orang (81,6%).
2. Tidak terdapat hubungan antara Variabel Hamil Sebelum Menikah dengan pernikahan dini ( $p < 0,05$ ).
3. Terdapat hubungan antara Variabel Pengetahuan, Sikap, Pendidikan Ibu, Pendidikan Orangtua, Status ekonomi Ibu usia < 25 tahun dengan pernikahan dini ( $p > 0,05$ ).
4. Faktor yang paling berpengaruh dengan pernikahan dini adalah Variabel Pendidikan Ibu ( $p < 0,05$ ).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, Siti Yuli. 2011. Faktor - faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut

- Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011
- BKKBN. 2008. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. Jakarta : BKKBN Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak - hak Reproduksi. ([http://www. Bkkbn. Go. Id](http://www.Bkkbn.Go.Id), diakses 03 Januari 2018)
- Gunawan, Arif. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Hanggar Kreator. Yogyakarta
- Handayani, Eka Yuli. 2014. Faktor – faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, *Jurnal Maternity and Neonatal* Volume 1 No. 5
- Kumaidi, Amperaningsih, Yuliati. 2014. Sikap dan Status Ekonomi Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat, *Jurnal Kesehatan* Volume Nomor 2
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Novita, Herni, dkk. 2016. Faktor Dominan Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2010 – 2014, *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* Volume 3, No. 5 e- ISSN : 2356 – 5225
- Rafidah, dkk. 2014. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Usia Dini di Kabupaten Banjar, *Jurnal Skala Kesehatan* Volume 6 No. 1 Tahun 2015
- Rumekti, Martyan Mita & Sri Pinasti, V. Indah. 2016. Peran Pemerintah Daerah (desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Agung Seto. Jakarta
- UNICEF 2010;2011. *Data Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual & Perkawinan Serta Konsekuensi Menikah Dini*
- UNICEF. 2011. *Measure DHS ICF Macro*. (<http : www. Measuredhs.com>, diakses 03 Januari 2018)
- WHO & Depkes. 2010. *Konsep Perkawinan*. Depkes RI. Jakarta
- Wijaya, R. Buyung, dkk. 2015. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di SMAN 1 Lingsar. Dalam <http://www.LPSdimataram.com>. *Media Bina Ilmiah* Volume 9 NO 3 ISSN no. 1978 – 3787